

Ketidaksesuaian Psikologis Tokoh Anak dalam Novel *Sesuk Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra*

Uswhatun Khasanah
Universitas Lambung Mangkurat
@kuswhatun@gmail.com
Indonesia

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksesuaian psikologis tokoh anak dalam novel *Sesuk karya Tere Liye* berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, serta deskripsi perilaku dua tokoh anak, yaitu Gadis dan Bagus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh digambarkan memiliki kemampuan berpikir, berbahasa, dan mengambil keputusan moral yang melampaui tahap perkembangan kognitif anak seusianya. Gadis yang berusia 12 tahun mampu berpikir abstrak dan reflektif seperti remaja operasional formal, sedangkan Bagus yang berusia 6 tahun menunjukkan kemampuan logis, mekanis, dan linguistik yang tidak sesuai dengan tahap praoperasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggambaran tokoh anak dalam novel lebih bersifat simbolis dan artistik dibandingkan realistik secara psikologis.

Kata kunci— Perkembangan Kognitif, Tokoh Anak, dan Piaget.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang yang berusaha menghadirkan kembali realitas kehidupan melalui tokoh, peristiwa, pikiran, dan perasaan yang dibangunnya. Dalam proses kreatifnya, pengarang tidak hanya menyusun alur cerita, tetapi juga menampilkan cara tokoh berpikir dan merasakan sesuatu. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:2) menyatakan bahwa fiksi bukan sekadar laporan faktual, melainkan interpretasi pengarang terhadap kehidupan. Karena itu, melalui karya sastra, pembaca dapat memahami keadaan batin dan pola pikir manusia dalam berbagai situasi (Khoiriyatul Fajriyah dkk., 2017:3). Pendekatan psikologi sastra kemudian menjadi penting untuk menelusuri hubungan antara cerita dan aspek kejiwaan tokohnya.

Salah satu karya yang menarik dikaji adalah novel *Sesuk karya Tere Liye*. Novel ini menempatkan dua

tokoh anak, Gadis dan adiknya Bagus, sebagai pusat cerita. Keduanya digambarkan memiliki kecerdasan dan kedewasaan berpikir yang melebihi anak seusianya. Gadis, yang duduk di kelas enam SD, mampu menganalisis situasi rumit dan menahan emosinya agar tidak memberatkan orang tuanya. Sementara Bagus, yang masih TK, digambarkan sangat cerdas—mampu memperbaiki radio, menguasai teknologi, dan berkomunikasi seperti orang dewasa. Gambaran ini tampak tidak sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak pada umumnya.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2008:44), anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, yang berarti pola pikir mereka masih terbatas pada hal-hal nyata dan belum mampu memahami konsep abstrak secara matang. Anak usia praoperasional (usia taman kanak-kanak) juga belum memiliki kemampuan berpikir logis yang kompleks. Perkembangan kognitif sendiri berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi dalam menyeimbangkan diri dengan lingkungan (Herlinawati, 2024:6). Karena itu, penggambaran Gadis dan Bagus yang berpikir layaknya orang dewasa menimbulkan pertanyaan tentang realisme psikologis dalam novel tersebut.

Telaumbanua, Nasution, dan Riyanto (2023) sebelumnya meneliti novel *Sesuk* melalui teori hierarki kebutuhan Maslow dan menemukan bahwa tokoh utama menjalani lima tahap kebutuhan mulai dari fisiologis hingga aktualisasi diri. Namun, penelitian tersebut belum membahas kesesuaian perkembangan cara berpikir tokoh anak dengan tahapan psikologisnya. Penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian tersebut dengan menyoroti ketidaksesuaian perkembangan kognitif tokoh anak dalam novel *Sesuk* berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode ini dipilih karena penelitian ingin melihat bagaimana perkembangan kognitif tokoh anak dalam novel *Sesuk* digambarkan, lalu membandingkannya dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Tujuan utamanya

adalah melihat sejauh mana perilaku, cara berpikir, dan kemampuan berbahasa tokoh anak dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye sesuai atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak seusianya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam menafsirkan data berupa teks naratif yang menggambarkan perilaku, dialog, dan cara berpikir tokoh.

Penelitian dilaksanakan pada November 2025 di tempat tinggal peneliti melalui kegiatan membaca novel *Sesuk* secara menyeluruh serta menelaah referensi pendukung seperti teori psikologi sastra, teori perkembangan Piaget, dan jurnal terkait. Subjek penelitian adalah tokoh anak Gadis dan Bagus yang dianggap menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Sumber data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, tindakan, dan penggambaran batin kedua tokoh tersebut.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap: (1) pengumpulan data dengan membaca dan memahami isi novel, (2) identifikasi kutipan yang relevan dengan aspek kejiwaan tokoh, (3) klasifikasi data berdasarkan tahapan perkembangan kognitif Piaget (praoperasional dan operasional konkret), (4) analisis dan interpretasi menggunakan pendekatan psikologi sastra, dan (5) penyimpulan hasil temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengutip bagian yang relevan dari novel dan sumber teori. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengidentifikasi bentuk ketidaksesuaian perkembangan kognitif tokoh anak, mendeskripsikan karakteristiknya, menafsirkan penyebab dan implikasinya dalam cerita, serta menarik kesimpulan terkait realisme psikologis tokoh dalam novel.

III. HASIL DAN DISKUSI

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan untuk mengaitkan hasil analisis data dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Tokoh yang di analisis meliputi Gadis (siswa kelas enam SD) dan Bagus (anak TK). Pembahasan ini disusun berdasarkan empat langkah analisis: (1) identifikasi data, (2) klasifikasi sesuai tahap Piaget, (3) interpretasi, dan (4) penarikan pola ketidaksesuaian. Pendekatan ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana masing-masing tokoh digambarkan memiliki kemampuan yang melampaui karakteristik perkembangan kognitif anak pada umumnya.

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada pengaitan hasil analisis data dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Fokus analisis diarahkan untuk melihat sejauh mana perilaku, cara berpikir, dan kemampuan berbahasa tokoh anak dalam

novel *Sesuk* karya Tere Liye sesuai atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak seusianya. Tokoh yang dianalisis meliputi Gadis (kelas enam SD) dan Bagus (anak TK). Pembahasan disusun melalui empat langkah analisis, yaitu: (1) identifikasi data, (2) klasifikasi berdasarkan tahap perkembangan Piaget, (3) interpretasi, dan (4) penarikan pola ketidaksesuaian. Langkah-langkah ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana kedua tokoh digambarkan memiliki kemampuan yang melampaui karakteristik perkembangan kognitif anak pada umumnya.

1) Ketidaksesuaian Perkembangan Kognitif Tokoh Gadis (12 tahun)

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2008), anak usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak seharusnya mampu berpikir logis tetapi hanya pada objek konkret, belum mampu berpikir abstrak dan hipotesis, belum dapat menganalisis konflik emosional kompleks, pemahaman moral masih berbasis konsekuensi nyata, dan kemampuan berbahasa masih kontekstual dan belum metaforis. Namun dalam novel *Sesuk*, Gadis justru memiliki pola pikir yang lebih dewasa, reflektif, dan abstrak.

(1) Kemampuan Berpikir Abstrak (Tidak Sesuai Tahapnya)

Gadis dapat memahami konteks kompleks dalam keluarganya dan menunjukkan proses berpikir yang bersifat abstrak serta reflektif. Ia tidak hanya memahami kondisi luar (kesibukan orang tua), tetapi juga mempertimbangkan dampak emosional yang mungkin timbul jika ia menyampaikan suatu masalah. Ini adalah bentuk metakognisi, kemampuan berpikir tentang pikirannya sendiri, yang merupakan ciri tahap operasional formal.

Hal ini tampak ketika ia memahami bahwa kesibukan orang tuanya menuntutnya untuk lebih mandiri. Dalam narasinya, ia menuliskan bahwa situasi ini sudah ia alami bertahun-tahun dan ia merasa perlu meringankan beban pikiran orang tuanya.

Data 1 *Situasi ini, aku telah mengalaminya bertahun-tahun... aku sebaiknya meringankan beban pikiran mereka, meringankan beban pikiran Ibu, aku bisa mengurus adik-adikku.* (2022:106).

Pada usia 12 tahun, anak biasanya masih berpusat pada kebutuhan diri, tetapi Gadis justru mampu menahan keinginan pribadinya. Ia ingin protes dan menunjukkan ketidaksukaannya, tetapi menahan diri demi kondisi Ayahnya.

Data 2 *Meskipun aku ingin seperti Bagus, bisa protes. Bisa menunjukkan rasa tidak suka, aku tidak bisa melakukannya. Aku memilih tidak menambahkan beban pikiran Ayah.* (2022:114).

Kemampuan ini menunjukkan bahwa ia bukan hanya memahami keadaan konkret, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi emosional dari tindakannya. Bahkan ketika menghadapi masalah besar terkait tuduhan warga terhadap keluarganya, Gadis memilih tidak langsung menceritakan kebenaran kepada orang tuanya. Ia menahan informasi karena memahami dampak psikologis yang akan diterima Ibunya.

Data 3 *Aku tidak menceritakan jika penduduk menyebut-nyebut soal hantu di rumah kami. Juga tentang penduduk menyalahkan kami. ...itu bisa membuat beban pikiran ibu bertambah.* (2022:199-200).

Keputusan-keputusan seperti ini menunjukkan adanya proses berpikir abstrak, analisis emosional, dan perkembangan jangka panjang, kemampuan yang secara teori belum seharusnya muncul pada anak usia operasional konkret. Dengan demikian, Gadis digambarkan memiliki perkembangan kognitif yang lebih maju daripada usianya.

(2) Kemampuan Membuat Keputusan Moral Reflektif

Gadis menunjukkan kemampuan mengambil keputusan moral yang didasarkan pada pertimbangan internal, bukan sekadar mengikuti aturan mau mempertimbangkan konsekuensi konkret yang biasa terjadi pada anak tahap operasional konkret. Ia mempertimbangkan perasaan orang lain, dampak emosional suatu tindakan, serta memilih langkah yang menurutnya paling memberikan kebaikan bagi keluarga.

Hal ini tampak ketika ia menahan diri untuk tidak banyak bertanya atau mengeluh karena memahami bahwa setiap keluhannya dapat menambah beban pikiran orang tuanya.

Data 4 *“Aku tidak pernah bertanya, tidak pernah proses... karena aku tidak mau merepotkan siapapun... Aku ingin membantu...”* (2022:187).

Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Gadis menilai situasi bukan dari apa yang ia

inginkan, tetapi dari dampak moral, siapa yang terbebani, siapa yang ditinggalkan, dan mana pilihan yang paling menjaga ketenangan keluarga. Kemampuan ini juga terlihat ketika ia menunda menyampaikan kabar atau penjelasan penting terkait kondisi keluarganya. Gadis sadar bahwa informasi itu dapat memperburuk keadaan mental orang tuanya, sehingga ia memilih waktu yang menurutnya lebih tepat. Penundaan ini bukan bentuk kebohongan, melainkan pertimbangan moral yang matang.

Data 5 *Aku masih mencari cara memberitahu Ayah dan Ibu. Kejadian-kejadian ini akan membuat rumit situasi keluarga kami. ...Aku menunda sejenak penjelasan itu, mungkin nanti malam saja.* (2022:271).

Perkembangan moral seperti ini merupakan ciri kemampuan moral reasoning reflektif, yang biasanya baru berkembang pada tahap operasional formal atau remaja awal. Maka, keputusan-keputusan Gadis menunjukkan bahwa ia memiliki perkembangan moral yang lebih matang dibandingkan anak seusianya.

(3) Kemampuan Bahasa yang Terlalu matang

Gadis menggunakan pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya berpikir bahasa yang jauh lebih matang dibandingkan karakteristik anak usia 12 tahun pada tahap operasional konkret. Ucapannya menunjukkan kemampuan refleksi mendalam, penggunaan diksi abstrak, serta penyimpanan gagasan yang runtut dan terstruktur, ciri khas perkembangan bahasa tahap operasional formal. Hal ini terlihat jelas ketika Gadis menjelaskan pandangannya tentang pekerjaan Ibunya dan tanggung jawabnya sebagai anak sulung. Cara ia menyampaikan pendapat menunjukkan kemampuan linguistik yang tidak hanya informatif, tetapi juga argumentasi dan evaluatif.

Data 6 *“Aku justru bangga... Ibuku menginspirasi jutaan penonton filmnya... menjaga adik-adikku itu tanggung jawabku. Aku senang melakukannya.”* (2022:286-287).

Dalam kutipan tersebut, Gadis tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengekspresikan kebanggaan, memberikan alasan, serta merefleksikan posisi dirinya dalam keluarganya. Bahasa yang ia gunakan kaya makna, penuh kesadaran diri, dan menunjukkan kemampuan menyusun argumen

secara logis, sesuatu yang umumnya baru muncul pada tahap remaja operasional formal.

Selain dari dialog, narasi internal Gadis juga menunjukkan struktur bahasa yang teratur, reflektif, dan penuh pertimbangan. Ia mampu menghubungkan pengalaman masa lalu dengan keputusan masa kini, memahami emosi orang lain, serta menganalisis situasi secara verbal dengan pemilihan kata yang matang.

Kemampuan ini belum seharusnya dimiliki anak yang berada pada tahap operasional konkret, di mana bahasa biasanya masih bersifat konkret, egosentris, dan berfokus pada pengalaman langsung. Diksi dan cara bicara Gadis mencerminkan metacognition, kemampuan mengamati dan memahami proses berpikirnya sendiri, yang merupakan ciri perkembangan kognitif dan linguistik yang lebih tinggi dari usianya.

2) Ketidaksesuaian Perkembangan Kognitif Tokoh Bagus (6 tahun)

Menurut Piaget, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, yang ditandai dengan: belum mampu berpikir logis, berpikir egosentris, memahami sebab-akibat secara sederhana, bahasa masih konkret dan terbatas, serta pemikiran imajinatif lebih dominan daripada analitis. Namun dalam novel *Sesuk*, Bagus justru digambarkan memiliki kemampuan kognitif yang jauh melebihi tahap perkembangannya.

(1) Kemampuan Berpikir Mekanis dan Sistematis (Tidak Sesuai Usia Praoperasional)

Anak praoperasional belum mampu menganalisis mekanisme kerja benda secara ilmiah, namun Bagus menunjukkan pola berpikir teknis yang terstruktur. Ia dapat mengidentifikasi asal-usuk sebuah radio secara logis:

Data 7 “*Ini bukan radio Ayah. Ini sudah ada di rumah... Radio tua milik rumah ini. Mungkin sejak zaman keluarga Belanda dulu.*” (2022:110-111).

Bagus bahkan tertarik belajar algoritma, konsep abstrak yang hanya dapat dipahami individu pada tahap praoperasional formal.

Data 8 “*Tidak. Lebih bagus malah. Bagus mau belajar algoritmanya.*” (2022:215).

Ia juga mampu menjelaskan fenomena alam melalui penalaran ilmiah:

Data 9 “*Daun pohon berubah menjadi merah itu tidak aneh... Air waduk berubah warna itu juga tidak aneh... ada mikroorganisme... boleh jadi gara-gara pencemaran pupuk sayur.*” (2022:219).

Data 10 “*Itu bukan perbuatan hantu... boleh jadi terjadi anomali medan elektromagnetik... membuat saraf burung terganggu.*” (2022:277).

Cara Bagus menghubungkan sebab-akibat, menjelaskan fenomena alam, dan menggunakan konsep ilmiah menunjukkan kemampuan berpikir operasional konkret bahkan operasional formal, yang tidak mungkin dimiliki anak usia 6 tahun. Ini adalah bentuk ketidaksesuaian perkembangan kognitif dalam penggambaran karakter.

(2) Bahasa yang Terlalu Dewasa dan Kompleks

Bahasa anak praoperasional biasanya berupa kalimat pendek, sederhana, dan konkret. Namun Bagus berbicara dengan struktur kalimat matang dan kosakata teknis. Seperti dalam kutipan:

Data 11 “*Bagus pernah lihat di televisi, National Geographic, mancing-mancing pas hujan. Malah dapat ikannya banyak.*” (2022:94).

Data 12 “*Itu mainan robot. Masih prototipe. Kakak dapat dari mana?*” (2022:191).

Penggunaan istilah seperti prototipe, algoritma, anomali medan elektromagnetik, dan mikroorganisme merupakan bentuk penguasaan kosakata ilmiah yang tidak mungkin dimiliki anak usia 5–6 tahun. Bahasa anak praoperasional umumnya sederhana, konkret, egosentris, dan belum mampu menyusun argumen panjang. Namun, diksi Bagus mencerminkan kemampuan linguistik anak usia remaja atau dewasa. Ini menunjukkan ketidaksesuaian antara tahap perkembangan bahasa yang seharusnya dan cara tokoh dituliskan dalam novel.

(3) Kemampuan Analisis Emosi dan Kesadaran Sosial yang Terlalu Matang

Anak praoperasional masih egosentris dan kesulitan memahami perspektif orang lain. Namun Bagus justru mampu membaca situasi emosional dan memahami dinamika keluarga. Seperti ketika ia menilai sikap ibunya:

Data 13 “Tidak usah, Bagus sudah besar... Ibu asyik main HP, itu berarti Kakak harus mulai beres-beres. Ibu lebih peduli HP-nya.” (2022:117).

Ia juga berpikir dalam konsep moral abstrak seperti keadilan:

Data 14 “Ini tidak adil. Bagus menolak ketidakadilan di rumah ini.” (2022:57).

Bahkan menggunakan konsep sosial rumit seperti konspirasi:

Data 15 “Sepertinya semua berkonspirasi membuat Bagus kesal.” (2022:71)

Anak praoperasional biasanya belum mampu memahami perspektif orang lain (egosentrisme). Namun Bagus menunjukkan empat hal yang tidak sesuai usia, yakni: (1) kesadaran emosional orang dewasa (2) penilaian moral abstrak (keadilan, konspirasi) (3) pemahaman relasi keluarga, dan (4) kemampuan menghubungkan perilaku dengan niat orang lain. Ini menunjukkan perkembangan kognitif yang terlalu matang untuk anak usia 6 tahun.

3) Interpretasi Umum: Mengapa Tere Liye Membuat Karakter Anak “Terlalu Dewasa”?

Ketidaksesuaian perkembangan kognitif pada tokoh Gadis dan Bagus tidak semata-mata menunjukkan kekeliruan psikologis, tetapi juga menjadi strategi artistik yang digunakan penulis. Dengan memahami hal ini, pembaca terhadap novel tidak hanya berhenti pada deviasi teori kognitif, tetapi juga mempertimbangkan tujuan estetika dan pesan sosial yang ingin ditekankan.

Pertama, Tere Liye kerap menghadirkan tokoh anak sebagai simbol moral dan harapan. Anak digambarkan lebih bijak dari orang dewasa untuk menampilkan suara yang jernih dalam konflik. Hal ini tampak pada Gadis dan Bagus yang ditempatkan sebagai figur yang mampu melihat realitas tanpa bias, sehingga berfungsi sebagai agen kebenaran dalam cerita.

Kedua, konteks keluarga yang penuh tekanan dalam novel, hilangnya Bagus, konflik warga, hingga isu hantu Jongen, mendorong anak menunjukkan perilaku pseudo-mature. Secara psikologis, kondisi disfungsi sosial memang dapat membuat anak tampak lebih dewasa dari tahap perkembangannya.

Ketiga, gaya khas Tere Liye memang menempatkan anak sebagai medium kritik sosial dan moral, sehingga

bahasa dan pemikiran tokoh anak dibuat lebih kompleks dibandingkan standar perkembangan kognitif Piaget.

4) Kaitan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya mengenai novel *Sesuk*, seperti yang dilakukan oleh Telaumbanua dkk. (2023), lebih menekankan aspek hierarki kebutuhan Maslow dan tidak mengkaji secara khusus sisi perkembangan kognitif tokoh anak. Karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Indonesia dengan memfokuskan analisis pada: (1) kesesuaian tahap perkembangan kognitif tokoh anak berdasarkan teori Piaget. (2) identifikasi bentuk-bentuk ketidaksesuaian (misalnya kemampuan berpikir abstrak, bahasa yang terlalu dewasa, dan penalaran moral reflektif), dan (3) analisis implikasi psikologis dan naratif terhadap konstruksi tokoh anak dalam novel.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan karakter anak dalam novel *Sesuk*, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana sastra merepresentasikan perkembangan anak. Kajian ini memperlihatkan bahwa tokoh anak dalam karya sastra sering kali tidak sepenuhnya realistis secara psikologis, melainkan dibentuk untuk mendukung tema, konflik, dan pesan moral yang ingin disampaikan penulis.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap perkembangan kognitif tokoh anak dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa baik tokoh Bagus maupun tokoh Gadis menunjukkan ketidaksesuaian dengan tahap perkembangan kognitif menurut teori Piaget. Tokoh Bagus yang berusia enam tahun digambarkan memiliki kemampuan berpikir mekanis, penggunaan bahasa yang matang, serta pemahaman emosional yang kompleks, yang tidak sesuai dengan ciri khas anak pada tahap praoperasional. Sementara itu, tokoh Gadis yang digambarkan lebih tua juga menunjukkan pola pikir reflektif, kemampuan menyimpulkan peristiwa, serta pemrosesan emosi yang lebih kompleks daripada kemampuan kognitif anak seusianya menurut teori perkembangan.

Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan bahwa Tere Liye menggunakan tokoh anak bukan sebagai representasi perkembangan psikologis yang realistis, tetapi sebagai perangkat artistik untuk menyampaikan pesan moral, konflik sosial, dan nilai kemanusiaan dalam cerita. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kesesuaian representasi perkembangan kognitif tokoh anak dengan teori Piaget telah tercapai. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra dan sastra anak karena menunjukkan bahwa representasi anak dalam novel lebih bersifat simbolik dan dramatik daripada bersifat psikologis empiris. Selain itu, hasil penelitian membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai hubungan antara estetika

sastra dan realisme psikologis dalam karya sastra modern.

REFERENSI

- [1] Barokah, A., Hayuningtyas, A. L., Fazriah, I. L., & Nazah, S. (2024). *Menganalisis proses belajar dan pembelajaran dalam teori kognitif pada peserta didik di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(3), 2490–2497.
- [2] Herlinawati Melpi. (2024). *Pengembangan Aspek Kognitif Anak Menurut Jean Piaget*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- [3] Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. (Terjemahan E. Tri Wibowo.). Prenada Media Group.
- [4] Telaumbanua, W. A., Suripatty, M. A., & Sari, F. (2023). *Hierarki kebutuhan Maslow dalam novel Sesuk karya Tere Liye*. Jurnal Sastra dan Pendidikan, 14(2), 99–110.
- [5] Tere Liye. (2022). *Sesuk*. PT Sabak Grip Nusantara.